

***Self-Regulated Learning dalam Pembelajaran Digital: Studi Kualitatif tentang Tantangan dan Strategi Siswa SMP***  
***Self-Regulated Learning in Digital Learning: A Qualitative Study on Challenges and Strategies of Junior High School Students***

**Faruq Faruq**

Email Korespondensi: faruq@uinsatu.ac.id

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

---

**Info Artikel**

| Submitted: 29 November 2025 | Revised: 03 Januari 2026 | Accepted: 29 Januari 2026

How to cite: Faruq, "Self-Regulated Learning dalam Pembelajaran Digital: Studi Kualitatif tentang Tantangan dan Strategi Siswa SMP", *Inspirasi : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 3 No. 1, Juni, 2026, hlm. 38-55.

---

**ABSTRACT**

Digital learning requires students to possess strong Self-Regulated Learning (SRL) skills in order to manage their learning processes independently. This study aims to explore the challenges and strategies of self-regulated learning among junior high school students in the context of digital learning. The study employed a qualitative descriptive approach with a case study design. The participants consisted of two seventh-grade junior high school students who engaged in digital learning and were selected using purposive sampling. The object of the study was students' experiences in applying self-regulated learning during digital learning activities. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using thematic analysis. The findings identified six main themes in students' SRL practices, namely learning planning, learning strategies, learning outcomes, emotional experiences during learning, social support, and learning barriers. The results indicate that students with stronger SRL skills tend to be able to develop structured study schedules, apply learning strategies appropriate to the learning materials, and achieve more optimal learning outcomes. Social support from parents and peers also plays an important role in supporting successful digital learning, while digital distractions and limited interaction with teachers remain major challenges. This study highlights the importance of strengthening students' self-regulated learning through pedagogical support and adaptive learning environments in digital learning contexts.

**Keyword:** Self-regulated learning, digital learning, learning strategies, learning challenges.

**ABSTRAK**

Pembelajaran digital menuntut siswa untuk memiliki keterampilan Self-Regulated Learning (SRL) agar mampu mengelola proses belajar secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan dan strategi self-regulated learning siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam konteks pembelajaran digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Partisipan penelitian terdiri dari dua siswa kelas VII SMP yang mengikuti pembelajaran digital dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Objek penelitian adalah pengalaman siswa dalam menerapkan self-regulated learning selama pembelajaran digital. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian mengidentifikasi enam tema utama dalam penerapan SRL siswa, yaitu perencanaan belajar, strategi belajar, hasil belajar, pengalaman emosional saat belajar, dukungan sosial, dan hambatan belajar. Temuan menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan SRL yang lebih baik cenderung mampu menyusun jadwal belajar yang terstruktur, menerapkan strategi belajar yang sesuai dengan materi, serta mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Dukungan sosial dari orang tua dan teman sebaya turut berperan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran digital, sementara distraksi digital dan keterbatasan interaksi dengan guru masih menjadi hambatan utama. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan SRL melalui dukungan pedagogis dan lingkungan belajar yang adaptif dalam pembelajaran digital.

**Kata Kunci:** Self-regulated learning, pembelajaran digital, strategi belajar, tantangan belajar.

## Pendahuluan

Pembelajaran digital telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan modern seiring dengan pesatnya transformasi digital dalam dunia pendidikan, yang tidak hanya membuka peluang berupa peningkatan aksesibilitas, interaktivitas, dan personalisasi pembelajaran, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan seperti kesenjangan akses teknologi, kesiapan pendidik, serta kemampuan siswa dalam mengelola proses belajar secara mandiri (Erlangga et al., 2024). Namun, model pembelajaran ini juga membawa tantangan tersendiri bagi siswa, terutama dalam hal mengelola proses belajar secara mandiri tanpa kehadiran langsung dari guru yang memberikan arahan. Kesulitan yang dialami oleh siswa dalam mengelola pembelajaran secara mandiri pada lingkungan digital dapat berdampak pada rendahnya kinerja akademik serta meningkatnya risiko *disengagement* dan putus sekolah, terutama ketika siswa tidak memperoleh bimbingan langsung dari guru (Fierro-Saltos et al., 2020).

Berdasarkan data awal yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan guru SMP yang menyelenggarakan pembelajaran digital, ditemukan bahwa banyak siswa masih mengalami kendala dalam mengatur waktu dan konsistensi belajar secara mandiri. Meskipun sekolah telah menerapkan sistem *blended learning* dengan kombinasi pembelajaran daring dan tatap muka, beberapa siswa tetap mengalami kesulitan dalam mengadaptasi pola belajar yang efektif. Beberapa siswa lebih memilih untuk menunda tugas akademik karena terganggu oleh berbagai faktor, seperti akses internet yang tidak stabil, kurangnya keterlibatan dalam diskusi daring, serta tingginya paparan terhadap distraksi digital seperti media sosial dan platform hiburan. Berdasarkan data wawancara awal dengan orang tua, fenomena ini menjadi perhatian tersendiri karena tidak semua siswa memperoleh pendampingan yang memadai dalam mengelola proses belajar mereka di rumah. Kondisi tersebut banyak dikeluhkan oleh orang tua, terutama karena keterbatasan waktu akibat kesibukan bekerja yang membuat pengawasan terhadap aktivitas belajar anak tidak dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, keberadaan distraksi seperti *game online* dan media sosial selama proses pembelajaran berlangsung juga menjadi permasalahan yang sering disampaikan oleh guru maupun orang tua.

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran digital adalah minimnya pengawasan langsung dari guru, yang dapat memengaruhi kemampuan siswa untuk mempertahankan fokus dan motivasi belajar mereka. Dalam pembelajaran daring, siswa lebih rentan terhadap distraksi, seperti media sosial, *game online*, atau aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Azevedo & Aleven, (2013) menunjukkan bahwa siswa yang tidak

memiliki keterampilan *Self-Regulated Learning* (SRL) yang kuat cenderung kesulitan dalam mengelola distraksi dan cenderung mengalami penurunan motivasi dalam jangka panjang. Selain itu, tanpa keterampilan pengaturan waktu yang efektif, siswa dapat mengalami penundaan tugas (prokrastinasi), yang berdampak pada kualitas pembelajaran mereka (Liza Lubis, 2018).

*Self-Regulated Learning* (SRL) merupakan keterampilan esensial yang memungkinkan siswa untuk mengelola proses belajar mereka secara mandiri melalui perencanaan, pemantauan, dan evaluasi diri terhadap kemajuan belajar. SRL memfasilitasi siswa dalam mengatur waktu, menetapkan tujuan, memilih strategi belajar yang efektif, dan mengevaluasi hasil dari strategi yang diterapkan (Zimmerman & Schunk, 2011). Dalam konteks pendidikan, SRL dianggap sebagai keterampilan yang sangat krusial, terutama karena dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan akademik yang lebih kompleks. Siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar dan mampu mengatasi tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan (Dinata et al., 2016).

Selain itu, SRL dapat meningkatkan kemandirian belajar dan prestasi akademik siswa. Studi ini menyoroti pentingnya SRL dalam membantu siswa mengelola proses belajar mereka secara efektif, yang pada gilirannya meningkatkan kemandirian dan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan akademik (Permadi & Rohmatin, 2025). Lebih lanjut, SRL dapat membantu siswa mengoptimalkan lingkungan belajar mereka dan menjadi lebih progresif dalam pencapaian akademik. Studi ini menekankan bahwa siswa dengan kemampuan SRL yang baik dapat mengelola proses belajar mereka secara mandiri, yang penting untuk menghadapi tantangan akademik yang lebih kompleks (Umairah & Dabi, 2023). Dengan demikian, SRL tidak hanya meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan akademik yang lebih kompleks.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan munculnya pembelajaran digital, peran SRL dalam pembelajaran menjadi semakin vital, karena teknologi menghadirkan potensi fleksibilitas dalam proses belajar, tetapi juga membawa tantangan baru dalam hal pengelolaan pembelajaran. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan adalah bagaimana membangun dan memperkuat SRL agar dapat mendorong keberhasilan peserta didik dalam proses belajar. Secara umum, SRL terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahapan melibatkan proses internal yang kompleks dalam diri individu, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, emosi, perilaku, keterampilan manajemen waktu, kemampuan kognitif dan metakognitif, fungsi eksekutif, kondisi fisik, serta lingkungan belajar. Oleh karena itu, penting

untuk memahami dan mengatasi tantangan-tantangan ini agar SRL dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran digital (Zubaidah, 2020).

Dalam teori sosial-kognitif, (Zimmerman, 1990) menjelaskan bahwa SRL dipengaruhi oleh tiga komponen utama: individu, lingkungan, dan perilaku. Faktor individu mencakup *self-efficacy* (kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan belajar), motivasi, dan strategi belajar. Faktor lingkungan meliputi dukungan sosial (misalnya, bimbingan guru, dukungan orang tua) serta teknologi dan platform pembelajaran yang digunakan. Faktor perilaku mencakup penggunaan waktu, disiplin belajar, dan kebiasaan belajar siswa. Ketiga faktor ini saling terkait dan memengaruhi satu sama lain dalam membentuk efektivitas SRL siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian mengenai SRL di pembelajaran digital, penting untuk mengeksplorasi interaksi antara ketiga faktor ini untuk memahami tantangan yang dihadapi siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah menegaskan peran penting SRL dalam mendukung keberhasilan akademik siswa, kajian empiris yang mengulas SRL dalam konteks pembelajaran digital masih menunjukkan keterbatasan tertentu. Sejumlah penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif dengan topik SRL dan hasil belajar siswa (Faruq & Daliman, 2021; Sari & Surawan, 2025; Umairah & Dabi, 2023), sementara penelitian lain lebih menekankan pengembangan atau pengukuran SRL tanpa menggali secara mendalam pengalaman subjektif siswa dalam konteks pembelajaran digital (Faruq et al., 2021; Istiqomah, Faruq, Sabani, Siti Rahmawati, et al., 2021; Permadi & Rohmatin, 2025). Selain itu, sebagian besar studi SRL dalam pembelajaran digital dilakukan pada jenjang pendidikan menengah atas (Andrianie et al., 2025; Komara et al., 2024; Windyaningsiwi et al., 2025) atau perguruan tinggi (Anthonysamy et al., 2021; Sestiani et al., 2022; Sutarni et al., 2021), sehingga pemahaman mengenai dinamika SRL siswa SMP dalam menghadapi tuntutan pembelajaran digital masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terkait bagaimana siswa SMP secara nyata mengalami tantangan, mengembangkan strategi, dan memaknai proses regulasi diri mereka dalam pembelajaran digital.

Apabila kesenjangan ini tidak dikaji secara mendalam, implementasi pembelajaran digital berpotensi tidak sepenuhnya mempertimbangkan kesiapan regulasi diri siswa SMP, yang dapat berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran, meningkatnya prokrastinasi, serta melemahnya keterlibatan belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian yang mengeksplorasi secara kualitatif tantangan dan strategi *self-regulated learning* siswa SMP dalam pembelajaran digital menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan sebagai dasar perumusan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual.

Berdasarkan pemaparan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi siswa SMP dalam mengembangkan SRL di lingkungan

pembelajaran digital. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi strategi yang diterapkan siswa untuk mengatasi hambatan yang mereka hadapi, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan mereka dalam menerapkan SRL. Dengan memahami tantangan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi bagi pendidik dan pengelola pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran digital yang tidak hanya efektif tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan SRL siswa.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman siswa dalam menerapkan *self-regulated learning* (SRL) pada pembelajaran digital. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan mendalam dalam situasi nyata (Creswell & Creswell, 2018; Hamzah, 2020). Partisipan dalam penelitian ini adalah dua siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang mengikuti pembelajaran digital. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria siswa yang aktif mengikuti pembelajaran daring dan memiliki pengalaman belajar mandiri selama proses pembelajaran digital. Lokasi penelitian berada di SMPI Al Abidin Surakarta yang telah menerapkan pembelajaran digital, sehingga konteks penelitian relevan dengan tujuan studi.

Objek penelitian adalah pengalaman siswa dalam menerapkan *self-regulated learning*, yang mencakup tantangan yang dihadapi, strategi belajar yang digunakan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pengelolaan belajar mandiri. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam secara langsung untuk menggali pengalaman subjektif siswa terkait tantangan dan strategi dalam menerapkan SRL. Wawancara mendalam dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, reflektif, dan kontekstual mengenai pengalaman belajar partisipan (Creswell & Creswell, 2018). Proses wawancara dilakukan secara fleksibel dengan pertanyaan terbuka agar partisipan dapat mengungkapkan pandangan, perasaan, dan strategi belajar mereka secara bebas dalam konteks pembelajaran digital.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dari data kualitatif. Proses analisis meliputi tahapan pengkodean awal, pengelompokan kode ke dalam kategori, serta penarikan tema-tema utama yang merepresentasikan tantangan dan strategi *self-regulated learning* siswa (Creswell, 2015). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi makna pengalaman partisipan dan menghasilkan pemahaman yang sistematis terhadap fenomena yang diteliti.

## Hasil dan pembahasan

Berdasarkan data wawancara dengan dua informan siswa SMPI Al Abidin Surakarta yang mengikuti pembelajaran digital, diperoleh enam tema utama yang mencerminkan *self-regulated learning* siswa dalam pembelajaran digital. Tema-tema tersebut meliputi perencanaan belajar, strategi belajar, hasil belajar, perasaan saat belajar, dukungan sosial, dan hambatan belajar. Hasil penelitian dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil penelitian

Tema	Informan AAY	Informan BCG
Perencanaan Belajar	Menyusun jadwal belajar mandiri, menyiapkan materi sebelum pembelajaran, menetapkan target harian.	Membuat catatan tujuan belajar, menentukan prioritas tugas, dan memastikan kesiapan perangkat sebelum kelas daring.
Strategi Belajar	Mencatat poin-poin penting, menonton ulang video pembelajaran, mencari referensi tambahan dari internet.	Menggunakan teknik membaca cepat, berdiskusi dengan teman melalui forum daring, dan mencoba berbagai metode belajar yang berbeda.
Hasil Belajar	Mengukur keberhasilan melalui hasil ujian dan pencapaian target belajar, merasa lebih fleksibel dalam mengakses materi.	Merasa lebih mandiri dalam belajar, meskipun terkadang kesulitan memahami materi tanpa penjelasan langsung dari guru.
Perasaan Saat Belajar	Merasa nyaman dengan fleksibilitas waktu belajar, tetapi kurang termotivasi karena tidak ada interaksi langsung dengan guru dan teman.	Merasa lebih percaya diri dalam belajar mandiri, namun kadang mengalami kebosanan dan kehilangan fokus.
Dukungan Sosial	Orang tua membantu dalam menyediakan fasilitas belajar dan memastikan disiplin dalam belajar, guru memberikan dukungan melalui konsultasi daring.	Mendapat dukungan dari teman sebaya dalam berbagi materi belajar, serta bimbingan guru melalui platform pembelajaran daring.
Hambatan Belajar	Sering terdistraksi oleh media sosial dan game online, kesulitan dalam memahami materi tanpa interaksi langsung dengan guru.	Mengalami kendala teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil, serta kurangnya motivasi akibat minimnya keterlibatan dalam diskusi daring.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan *self-regulated learning* yang baik lebih mampu mengatasi tantangan

dalam pembelajaran digital. Mereka dapat mengatur waktu, memilih strategi belajar yang efektif, dan memanfaatkan dukungan sosial untuk meningkatkan pengalaman belajar mereka. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, terutama terkait dengan pengelolaan distraksi digital dan peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

### 1.1 *Self-regulated learning* dalam pembelajaran digital

*Self-Regulated Learning* (SRL) merupakan keterampilan esensial dalam pembelajaran digital yang memungkinkan siswa untuk mengelola proses belajar mereka secara mandiri. SRL mencakup perencanaan, pengorganisasian, pemantauan, dan evaluasi aktivitas belajar (Zimmerman, 2006). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan memiliki kesadaran dalam merencanakan dan mengatur strategi belajar mereka secara mandiri.

Informan AAY, misalnya, menunjukkan upaya dalam mengatur waktu dan menyiapkan strategi belajar:

*"...Berusaha menyelesaikan pelajaran dengan tepat..."* (AAY, Wawancara, Line 29).

*"...Matematika Menghafalkan rumus-rumusnya..."* (AAY, Wawancara, Line 34).

Sementara itu, informan BCG memiliki target akademik yang ingin dicapai:

*"...Pengen dapat nilai bagus..."* (BCG, Wawancara, Line 51).

Menurut Zimmerman & Schunk, (2011), siswa yang memiliki regulasi diri yang baik lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara tingkat SRL yang baik dengan kinerja akademik setiap individu (Thoyibah et al., 2024). Dengan demikian, kemampuan siswa dalam merencanakan dan mengelola strategi belajar mereka berkontribusi terhadap keberhasilan akademik mereka dalam lingkungan digital.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi belajar yang digunakan oleh siswa dalam pembelajaran digital melibatkan berbagai teknik, seperti pengulangan materi, pencatatan poin-poin penting, dan mencari sumber tambahan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azevedo & Alevin, (2013), yang menekankan bahwa siswa dengan keterampilan SRL tinggi lebih mungkin menggunakan strategi belajar yang aktif dan adaptif untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran daring.

Memiliki perencanaan dalam belajar merupakan strategi yang itu dalam penerapan SLR, siswa menyelesaikan pelajaran tepat waktu, menghafal rumus-rumus dalam mata pelajaran khususnya pelajaran matematika dan

mendapatkan nilai yang bagus, sehingga dalam mencapai target tentunya harus memiliki strategi tertentu agar target terpenuhi. L. Corno dan EB. Mandinach menjelaskan lebih lanjut bahwa perencanaan yang dibuat secara teliti dapat menyelesaikan tugas akademik secara baik (Mukhid, 2008). Kedua informan dalam penelitian ini merealisasikan target mereka dengan belajar dengan giat, tidak menunda pelajaran, langsung mengerjakan soal yang ada, jika selesai mengerjakan langsung mengumpulkan kepada guru mata pelajaran, terus mencoba, dan mengulang-ulang materi pelajaran. Individu yang memiliki SRL akan menyadari usaha yang telah dilakukan merupakan bentuk pertanggung jawabannya untuk mencapai tujuan belajarnya (Nahdi & Juju, 2016).

Hal ini senada dengan pendapat Zimmerman prestasi belajar dapat diraih oleh setiap siswa ketika siswa sadar dan bertanggung jawab serta mengetahui cara belajar yang tepat (Lidiawati, 2016). Cara tersebut juga digunakan dalam proses menyelesaikan tugas sekolah adalah mengerjakan satu persatu tugas yang diberikan dimulai dengan tugas yang mudah dan diakhiri tugas yang sulit. Siswa yang memiliki SRL tinggi juga mengetahui bagaimana mengatur strategi belajar secara efektif. Montalvo & Torres, (2004) menjelaskan bahwa SRL melibatkan strategi kognitif seperti pengulangan, elaborasi, dan organisasi informasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan AAY:

*"...Mengerjakan yang mudah terlebih dahulu, yang rumit dikerjakan terakhir.."* (AAY, Wawancara, Line 104-105).

Menurut Greene & Azevedo, (2007), siswa yang mampu menerapkan strategi metakognitif dalam pembelajaran digital dapat mengoptimalkan pemahaman mereka dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Strategi pembelajaran metakognitif berbasis digital memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir reflektif matematika siswa (Yani et al., 2024) dan berpikir logis pada mata Pelajaran matematika (Wardani & Jampel, 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan strategi metakognitif dalam pembelajaran, yang dipadukan dengan media visual interaktif, dapat membantu siswa dalam merefleksikan proses berpikir mereka, sehingga meningkatkan pemahaman dan pemecahan masalah matematika secara lebih mendalam (Yani et al., 2024). Oleh karena itu, strategi yang diterapkan oleh informan menunjukkan bahwa mereka telah mengembangkan keterampilan SRL yang cukup baik dalam pembelajaran digital.

Dalam konteks SRL, strategi yang diterapkan oleh siswa tidak hanya berkaitan dengan cara mereka mengatur waktu atau memilih materi yang akan dipelajari, tetapi juga tentang bagaimana mereka mengadaptasi

metode-metode tersebut sesuai dengan kebutuhan individu. Kemampuan siswa dalam menyadari, mengendalikan, memantau, dan menilai proses belajarnya sendiri mencerminkan bagaimana mereka menyesuaikan strategi belajar dengan kebutuhan pribadi (Wolters & Brady, 2021). Oleh karena itu, SRL mengharuskan siswa untuk secara proaktif menyesuaikan metode pembelajaran mereka agar sejalan dengan preferensi serta tuntutan individu. Susetyo & Kumara, (2012) mengungkapkan bahwa siswa dengan SRL yang baik cenderung berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap tugas, memiliki motivasi untuk menguasai materi, memilih tantangan yang lebih kompleks, serta menerapkan strategi belajar yang lebih optimal. Ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana siswa dengan SRL yang baik mampu memilih strategi yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi. Siswa dengan tingkat SRL yang tinggi memiliki kecenderungan untuk memilih strategi belajar yang tepat, memantau perkembangan akademik mereka, serta mengevaluasi diri secara mandiri (Faruq & Daliman, 2021; Istiqomah, Faruq, Sabani, Rahmawati, et al., 2021; Sadeghi, 2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan SRL yang baik memungkinkan siswa untuk menyesuaikan pendekatan belajar mereka sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang sedang dipelajari.

Siswa yang memiliki SRL cenderung membuat strategi kognitif pada proses belajar (Montalvo & Torres, 2004). Siswa juga sudah menentukan waktu belajar yang sehingga mereka bisa benar-benar fokus dalam belajar dan menyelesaikan tugas. Penentuan jam belajar merupakan suatu inisiatif yang mencerminkan kemandirian pada proses belajar siswa (Nahdi & Juju, 2016). Berdasarkan strategi yang sudah dibangun oleh siswa, maka akan memberikan hasil yang baik. SRL yang diterima oleh individu mampu memengaruhi hasil belajar secara maksimal (Faruq & Daliman, 2021; Mardhiyah & Indianti, 2018; Mulyaningsih, 2014; Permana & Latifah, 2015; Sudinadji & Kumaidi, 2017; Winata et al., 2021). Hal ini sesuai dengan yang telah dilakukan oleh informan bahwa mereka mendapatkan manfaat dalam belajar yaitu mengerti materi pelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga dapat mengerjakan soal-soal yang ada dan merasa disiplin dan mandiri. Secara keseluruhan, pembelajaran digital menyediakan banyak kesempatan untuk siswa yang memiliki keterampilan SRL untuk mengoptimalkan proses belajar mereka, namun juga memunculkan tantangan bagi mereka yang belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan ini. Mengembangkan penelitian lebih lanjut di area ini akan sangat berguna untuk menciptakan pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif dalam desain pembelajaran digital, yang dapat membantu siswa dengan berbagai tingkat SRL untuk sukses dalam pembelajaran daring.

## 1.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Self-Regulated Learning dalam Pembelajaran Digital

Selama proses pembelajaran digital, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi SRL siswa, di antaranya adalah perasaan saat belajar, dukungan sosial, dan hambatan dalam pembelajaran.

### 1.2.1. Perasaan Saat Belajar

Zimmerman menjelaskan bahwa para pembelajar yang memiliki SRL memiliki pengembangan emosi positif (Zimmerman & Schunk, 2011). Emosi yang terlibat dalam pembelajaran digital sering kali lebih kompleks karena terbatasnya interaksi langsung, yang dapat membuat siswa merasa terisolasi atau kurang didukung, meskipun mereka mungkin sudah memiliki SRL yang baik. Dalam penelitian ini, informan melaporkan bahwa mereka merasa puas dan termotivasi ketika berhasil memahami materi pelajaran:

“...Senang kalau bisa paham materi, jadi nggak takut ulangan...”  
(BCG, Wawancara, Line 76).

Arisanti & Subhan, (2018) mengungkapkan bahwa terdapat empat indikator yang dapat menumbuhkan minat belajar pada siswa. Salah satunya adalah perasaan senang, di mana siswa yang merasa nyaman atau menikmati suatu pembelajaran cenderung akan terus mendalami materi tersebut secara mandiri tanpa adanya tekanan atau paksaan untuk mengikuti proses belajar. Hasil penelitian yang berkaitan dengan minat siswa dalam pembelajaran digital masuk dalam kategori sedang (Riyani et al., 2021), yang menunjukkan bahwa perasaan siswa saat belajar cenderung bervariasi. Perasaan senang dan antusias ketika materi yang dipelajari dianggap menarik dan mudah dipahami, sehingga siswa lebih termotivasi untuk terus belajar tanpa merasa terbebani. Namun, ada juga siswa yang mengalami kebosanan atau kurangnya ketertarikan karena pembelajaran daring terasa monoton dan kurang interaktif (Rulita et al., 2021).

Dalam konteks ini, *self-regulated learning* (SRL) berperan penting dalam membentuk minat belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara SRL terhadap minat belajar siswa (Lutfi et al., 2024; Rahayu & Imami, 2022), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan siswa dalam mengatur, memantau, dan mengevaluasi strategi belajarnya, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk memiliki minat belajar yang lebih tinggi.

### 1.2.2 Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan SRL siswa, dukungan yang diberikan kepada siswa akan membuat regulasi diri menjadi lebih baik. Dukungan sosial bisa dari orang tua, teman sebaya maupun dari guru (Adicondro & Purnamasari, 2011; Harahap, 2021; Khairani & Nugraha, 2022). Dalam penelitian ini, informan menyebutkan bahwa orang tua mereka aktif memberikan dukungan, seperti memastikan mereka tetap fokus belajar:

*"...Orang tua selalu ingetin buat belajar dan jangan main HP terus..."* (AAY, Wawancara, Line 88).

Pada proses pembelajaran digital, kontribusi keluarga sangatlah dibutuhkan, seperti mendampingi saat belajar, menjadi fasilitator, menjadi motivator, dan menjadi pengarah (Nugroho et al., 2021). Dukungan sosial merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi SRL (Adicondro & Purnamasari, 2011; Aziz, 2016). Dukungan ini sangat vital dalam lingkungan pembelajaran digital, di mana interaksi sosial lebih terbatas dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Ketergantungan pada dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa dalam menyelesaikan tugas mereka. Isrofi & Affandi, (2025) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan elemen krusial dalam mendukung keberhasilan akademik siswa serta berkontribusi pada pencapaian yang optimal. Selain itu, terdapat korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial dari teman sebaya dengan tingkat motivasi belajar siswa (Dewi, 2017; Isrofi & Affandi, 2025)

Dukungan sosial yang tinggi dari keluarga akan meningkatkan SRL dengan demikian siswa akan mendapat dukungan emosional dari keluarga, penghargaan atas pencapaian yang sudah dilakukan, serta dukungan instrumental dan informatif yang akan diberikan oleh keluarga (Adicondro & Purnamasari, 2011). Dukungan sosial yang diperoleh informan berupa memperbaiki laptop yang eror sebagai kebutuhan belajar responden, menyuruh fokus untuk belajar dan selalu menasehati responden untuk tidak bermain HP. Dalam pembelajaran digital, meskipun adanya fleksibilitas, siswa cenderung merasa lebih termotivasi apabila mereka dapat berinteraksi secara langsung dengan teman sekelas atau mendapatkan umpan balik dari pengajar dalam waktu yang relatif singkat. Teknologi yang mendukung interaksi seperti konverensi video atau ruang diskusi online dapat menjadi alat yang efektif dalam menciptakan rasa komunitas dan meningkatkan SRL.

### **1.2.3 Hambatan dalam Pembelajaran Digital**

Salah satu hambatan utama dalam pembelajaran digital adalah keterbatasan interaksi dengan guru. Menurut Handayani, (2020) kurangnya interaksi

dalam pembelajaran daring dapat mengurangi efektivitas penyampaian materi dan membuat siswa kesulitan memahami konsep secara mendalam. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian mengenai analisis kesulitan belajar, kesulitan belajar daring pada saat ini dikarenakan siswa tidak bisa berinteraksi dengan gurunya sehingga tidak bisa menerima konsep materi secara jelas (Utami & Cahyono, 2020). Hal ini tercermin dalam pernyataan informan BCG:

*"...Kadang kalau nggak ngerti, nanya ke guru tapi jawabannya lama..."* (BCG, Wawancara, Line 112).

Selain itu, hambatan teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil juga menjadi kendala yang sering dialami siswa. Jamaluddin et al., (2020) menyatakan bahwa akses internet yang terbatas dapat menghambat partisipasi siswa dalam pembelajaran digital dan mengurangi efektivitas proses belajar. Informan AAY juga mengungkapkan:

*"...Kalau jaringan jelek, kadang nggak bisa ikut kelas atau tugas telat dikumpulkan..."* (AAY, Wawancara, Line 130).

Hambatan dalam pembelajaran daring mencakup berbagai aspek, seperti kendala teknologi, lingkungan belajar, peran guru/dosen, serta efektivitas umpan balik yang diberikan. Selain itu, dukungan dari lembaga pendidikan seperti sekolah atau universitas dan faktor individu siswa/mahasiswa juga berkontribusi terhadap keberhasilan mereka dalam belajar daring. Tantangan utama yang sering muncul berkaitan dengan aspek teknologi, terutama dalam hal aksesibilitas, infrastruktur, serta keterampilan digital siswa (Citrawati & Valentina, 2024; Davis et al., 2023). Mengingat pembelajaran daring sangat bergantung pada teknologi, faktor-faktor ini menjadi elemen krusial yang menentukan sejauh mana siswa dapat beradaptasi dan mengoptimalkan pengalaman belajar mereka secara efektif. Hambatan teknis ini merupakan masalah yang berkembang seiring dengan ketergantungan semakin besar pada teknologi dalam pendidikan. Akses yang terbatas, baik itu koneksi internet atau perangkat yang tidak memadai, dapat menjadi penghalang yang serius untuk pengembangan SRL, terutama bagi siswa yang tinggal di daerah dengan infrastruktur digital yang kurang berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menerapkan pembelajaran digital memiliki tingkat SRL yang berada pada kategori sedang (Faruq et al., 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa telah memiliki kemampuan untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pembelajaran mereka secara mandiri, masih terdapat kendala dalam mengoptimalkan strategi belajar yang efektif. Faktor-faktor seperti keterampilan manajemen waktu, motivasi intrinsik, serta dukungan dari lingkungan belajar, termasuk peran guru dan fasilitas teknologi, dapat

memengaruhi sejauh mana siswa mampu mengembangkan SRL mereka dalam konteks pembelajaran digital.

### **Penutup**

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMP menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan *Self-Regulated Learning* (SRL) di lingkungan pembelajaran digital. Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan enam tema utama: perencanaan belajar, strategi belajar, hasil belajar, perasaan saat belajar, dukungan sosial, dan hambatan belajar. Siswa dengan tingkat SRL yang lebih tinggi mampu mengatur waktu, memilih strategi belajar yang efektif, dan memanfaatkan dukungan sosial untuk meningkatkan pengalaman belajar mereka. Sebaliknya, hambatan seperti distraksi digital, keterbatasan interaksi dengan guru, dan kendala teknis dapat mengurangi efektivitas pembelajaran digital. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan SRL sebagai keterampilan esensial bagi siswa untuk belajar secara mandiri di era pembelajaran digital.

### **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diberikan kepada pihak terkait:

1. Pendidik disarankan untuk membimbing siswa dalam mengembangkan strategi belajar mandiri yang mendukung SRL, serta memberikan umpan balik yang cepat dan jelas selama pembelajaran daring.
2. Orang tua dan lingkungan sosial perlu aktif memberikan dukungan emosional, motivasi, dan fasilitasi proses belajar di rumah.
3. Institusi pendidikan disarankan untuk meningkatkan infrastruktur digital, memastikan akses internet yang stabil, dan merancang model pembelajaran daring yang interaktif untuk meminimalkan hambatan belajar.
4. Peneliti berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi intervensi lebih spesifik dalam meningkatkan kemampuan SRL siswa, serta meneliti strategi untuk mengurangi distraksi digital dan meningkatkan keterlibatan siswa.

### **Daftar Pustaka**

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi diri, dukungan sosial, keluarga dan self regulated learning pada siswa kelas VIII. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 8(1), 17-27.  
<https://doi.org/10.26555/HUMANITAS.V8I1.448>
- Andrianie, S., Wulandari, A., Krismona, E. B., Putri, D. R., & Aren, M. (2025). An Analysis Of Self-Regulated Learning Among High School Students. *BIKOTETIK (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)* ISSN: Online 2580 -

- 5827 232, 09(2), 231–241. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v9n2.p231-241>
- Anthonyasamy, L., Choo, K. A., & Hin, H. S. (2021). Investigating Self-Regulated Learning Strategies For Digital Learning Relevancy. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 18(1), 29–64. <https://doi.org/10.32890/mjli2021.18.1.2>
- Arisanti, D., & Subhan, M. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Internet Terhadap Minat Belajar Siswa Muslim di SMP Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(2), 61–73. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2322](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2322)
- Azevedo, R., & Aleven, V. (2013). Metacognition and Learning Technologies: An Overview of Current Interdisciplinary Research. In R. Azevedo & V. Aleven (Eds.), *International Handbook of Metacognition and Learning Technologies* (pp. 1–16). Springer New York. [https://doi.org/10.1007/978-1-4419-5546-3\\_1](https://doi.org/10.1007/978-1-4419-5546-3_1)
- Aziz, A. (2016). Hubungan Dukungan Sosial dengan Self Regulated Learning pada Siswa SMA Yayasan Perguruan Bandung Tembung. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 8(2), 103–113. <https://doi.org/10.24114/JUPIIS.V8I2.5155>
- Citrawati, A. K., & Valentina, T. D. (2024). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Baru. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 7111–7122. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10619>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In D. C. Felts (Ed.), *Writing Center Talk over Time* (Fifth edit). SAGE. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Davis, T. E. K., Soka, A. E., & Mannan, A. (2023). Understanding the Impact of COVID-19 on Students in Institutions of Higher Education. *Higher Education Studies*, 13(2), 20–27. <https://doi.org/10.5539/hes.v13n2p20>
- Dewi, E. (2017). Pengaruh Releigusitas Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mts Al- Quraniyah Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. *Annizom*, 2(2), 313–318. <https://doi.org/10.29300/NZ.V2I2.1797>
- Dinata, P. A. C., Rahzianta, R., & Zainuddin, M. (2016). Self Regulated Learning Sebagai Strategi Membangun Kemandirian Peserta Didik Dalam Menjawab Tantangan Abad 21. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sains Dan Kompetensi Guru Melalui Penelitian & Pengembangan Dalam Menghadapi Tantangan Abad-21*, 139–146.
- Erlangga, I. S., Tarigan, F. P. P., Ternasih, L., & Umar, D. (2024). Digital Transformation In Education: Challenges And Opportunities In The Modern Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(12).
- Faruq, F., & Daliman, D. (2021). Pelatihan Self Regulated Learning untuk Meningkatkan Prestasi Matematika Siswa SMP. *Abdimas Dewantara*, 4(2), 38–49. <https://doi.org/10.30738/AD.V4I2.10577>
- Faruq, F., Istiqomah, I. W., Sabani, N., Rahmawati, S., Rivalna, K., Kumaidi, K., & Sudinadji, M. B. (2021). Development of Psychological Measurement Tools:

- Self Regulated Learning Scale (SRLS). *Urecol Journal. Part A: Education and Training*, 1(2), 76–85. <https://doi.org/10.53017/UJET.72>
- Fierro-Saltos, W., Sanz, C., Zangara, A., Guevara, C., Arias-Flores, H., Castillo-Salazar, D., Varela-Aldás, J., Borja-Galeas, C., Rivera, R., Hidalgo-Guijarro, J., & Yandún-Velasteguí, M. (2020). Autonomous Learning Mediated by Digital Technology Processes in Higher Education: A Systematic Review. In T. Ahram, W. Karwowski, S. Pickl, & R. Taiar (Eds.), *Human Systems Engineering and Design II. IHSED 2019. Advances in Intelligent Systems and Computing* (pp. 65–71). Springer International Publishing.
- Greene, J. A., & Azevedo, R. (2007). A theoretical review of Winne and Hadwin's model of self-regulated learning: New perspectives and directions. *Review of Educational Research*, 77(3), 334–372. <https://doi.org/10.3102/003465430303953>
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Studi Kasus Single Case, Instrumental Case, Multi Case & Multisite* (N. A. Rahma (ed.)). Literasi Nusantara.
- Handayani, T. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Pada Pembelajaran Daring Di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Tahun Pelajaran 2019-2020*. IAIN Salatiga.
- Harahap, P. I. (2021). Hubungan Regulasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa di SMAN 1 Sunggal. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister ....* <http://www.jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/tabularasa/article/view/667>
- Isrofi, W., & Affandi, G. R. (2025). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SMA. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 719–728. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6961>
- Istiqomah, I. W., Faruq, F., Sabani, N., Rahmawati, S., Rivalna, K., Kumaidi, K., & Sudinadji, M. B. (2021). The Differences in Self-Regulated Learning Levels of Junior High School Students in the Pandemic Period in terms of Gender. In N. B. Karnowati, A. R. Wati, & T. Ramadhan (Eds.), *Proceeding of The 14th University Research Colloquium 2021: Bidang Pendidikan | Proceeding of The URECOL* (pp. 421–429). Konsorsium LPPM PTMA. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/issue/view/38>
- Istiqomah, I. W., Faruq, F., Sabani, N., Siti Rahmawati, Rivalna, K., Kumaidi, K., & Sudinadji, M. B. (2021). Perbedaan Tingkat Self Regulated Learning Siswa Sekolah Menengah Pertama di Masa Pandemi Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *The 14th University Research Colloquium 2021*, 421–429. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/download/1810/1777>
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). *Pembelajaran daring masa pandemi covid 19 pada calon guru: hambatan, solusi, dan proyeksi*. Digital Library.
- Khairani, A. P., & Nugraha, S. P. (2022). Dukungan Sosial dan Self-Regulated Online Learning Belajar Matematika Siswa SMA di Masa Pandemi. *Jurnal Riset Psikologi*, 2(2), 85–96. <https://doi.org/10.29313/jrp.v2i2.1597>
- Komara, I. B., Hartanto, D., Barida, M., Santosa, H., & Saputra, W. N. E. (2024).

- Problem solving technique based on trisilas culture to improve self-regulated learning (SRL) for students in the digital era. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 169–178. <https://doi.org/10.24042/kons.v11i2.24340>
- Lidiawati, K. R. (2016). Peran Pelatihan Strategi “Smart” dalam Meningkatkan Self-Regulated Learning (SRL) Pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 3(2), 158–168.
- Liza Lubis, I. S. (2018). Hubungan Regulasi Diri dalam Belajar dan Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *JURNAL DIVERSITA*, 4(2), 90–98. <https://doi.org/10.31289/DIVERSITA.V4I2.1884>
- Lutfa, I. N., Rukmigarsari, E., & Wulandari, T. C. (2024). Apakah Terdapat Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Melalui Self Regulation? *Edupedia*, 8(2), 129–138. <https://doi.org/10.24269/ed.v8i2.2972>
- Mardhiyah, K. Z., & Indianti, W. (2018). Mediasi Konsep Diri Akademik Dalam Peran Regulasi Diri Belajar Terhadap Komitmen Kepada Pilihan Karir Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(2), 67–83.
- Montalvo, F. T., & Torres, M. C. G. (2004). Self-Regulated Learning: Current and Future Directions. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 2(1), 1–34.
- Mukhid, A. (2008). Strategi Self Regulated Learning. *TRADIS : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 222–239.
- Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, Dan kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 441–451.
- Nahdi, D. S., & Juju, J. (2016). Peningkatan Kemampuan Self-regulated Learning (Srl) Siswa Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps). *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.31949/JCP.V2I1.316>
- Nugroho, A., Hawanti, S., & Pamungkas, B. T. (2021). Kontribusi Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1690–1699. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I4.969>
- Permadi, P. D., & Rohmatin, I. (2025). Efektivitas Self-Regulated Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Madrasah Aliyah Mojoagung Jombang. *Jurnal Teknologi Pendidikan JTekpend*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.37304/jtekipend.v5i1.15144>
- Permana, H. A., & Latifah, L. (2015). Pengaruh Self Regulated Learning lingkungan Keluarga, Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi Kelas X Akuntansi Smk Pl Tarcisius Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. *Economic Education Analysis Journal*, 4(3), 789–802.
- Rahayu, J., & Imami, A. I. (2022). Pengaruh self-regulated learning terhadap minat belajar siswa SMP pada pembelajaran matematika. *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 13(3), 489–498. <https://doi.org/10.26877/aks.v13i3.13899>
- Riyani, R., Sultan, M. A., & Yulia, H. (2021). Analisis Minat Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID-19 Pada tingkat Sekolah Dasar. *Pinisi Journal of Education* 238Daftar, 1(1), 231–238.
- Rulita, M., Wardhani, S., & Sumah, A. S. W. (2021). Analisis Kejenuhan dan Minat

- Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring pada Pelajaran Biologi di SMAN 1 Unggulan Muara Enim. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 7(4), 95–106. <https://doi.org/10.22437/bio.v7i4.14490>
- Sadeghi, A. (2014). The Relationship Between Learners' Goal-oriented and Self-regulated Learning and their Endorsement of L2 Learning Strategies. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World (IJLLALW)*, 5(2), 574–593.
- Sari, M., & Surawan, S. (2025). Self-Regulated Learning sebagai Prediktor Kemandirian Belajar Siswa di Era Digital : Studi Kasus di MTs Hidayatul Muhajirin Palangka Raya. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(5), 174–188. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i5.2174>
- Sestiani, R. A., Septiana, A. C., Putri Setiawan, X. P., & Muhid, A. (2022). Edukasi Literasi Digital untuk Meningkatkan Self Regulated Learning pada Mahasiswa. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 6(2), 202–211. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v6i2.5299>
- Sudinadji, M. B., & Kumaidi, K. (2017). Pengalaman Self Regulated Learning Siswa Untuk Menghadapi Ujian [Universitas Muhammadiyah Surakarta.]. In *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <http://eprints.ums.ac.id/65027/>
- Susetyo, Y. F., & Kumara, A. (2012). Orientasi Tujuan, Atribusi Penyebab, dan Belajar Berdasar Regulasi Diri. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 95–111. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6969>
- Sutarni, N., Ramdhany, M. A., Hufad, A., & Kurniawan, E. (2021). Self-Regulated Learning And Digital Learning Environment: Its' Effect On Academic Achievement During The Pandemic. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 374–388. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.40718>
- Thoyibah, Z., Anwar, Y. A. S., Hadisaputra, S., & Junaidi, E. (2024). Analysis of Self Regulated Learning (SRL) on Online Learning on Chemistry Education Students of Mataram University. *Chemistry Education Practice*, 7(1), 164–172. <https://doi.org/10.29303/cep.v7i1.4686>
- Umairah, S., & Dabi, S. A. (2023). Self regulated learning Terhadap Prestasi Belajar untuk Siswa SMK Negeri 1 Kota Ternate. *Action Research Literate*, 7(1), 63–69. <https://doi.org/10.46799/ar.v7i1.178>
- Utami, Y. P., & Cahyono, D. A. D. (2020). Study at home : analisis kesulitan belajar matematika pada proses pembelajaran daring. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.33365/JI-MR.V1I1.252>
- Wardani, N. K. N., & Jampel, I. N. (2024). Strategi Pembelajaran Metakognitif Berbantuan E-Lkpd Hots Terhadap Kemampuan Berpikir Logis Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Instruction*, 5(2), 274–285. <https://doi.org/10.23887/iji.v5i2.74827>
- Winata, R., Friantini, R. N., & Astuti, R. (2021). Kemandirian belajar dan Kedisipilinan Belajar terhadap Prestasi Mahasiswa pada Perkuliahan Daring. *Jurnal E-DuMath*, 7(1), 18–26.
- Windyaningsiwi, R., Nugroho, S. E., & Subali, B. (2025). Analysis of Student Self-Regulated Learning and Creative Thinking Through the Project-Based Learning Model on Renewable Energy Topics. *Physics Communication*, 9(1), 46–52. <https://doi.org/10.15294/pc.v9i1.10809>

- Wolters, C. A., & Brady, A. C. (2021). College Students' Time Management: a Self-Regulated Learning Perspective. *Educational Psychology Review*, 33(4), 1319–1351. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09519-z>
- Yani, N. M. I., Jampel, I. N., & Widiana, I. W. (2024). Strategi Pembelajaran Metakognitif Berbantuan Video Animasi Meningkatkan Kemampuan Berpikir Reflektif Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Media Dan Teknologi Pendidikan*, 4(3), 391–401. <https://doi.org/10.23887/jmt.v4i3.74788>
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17.
- Zimmerman, B. J. (2006). Development and Adaptation of Expertise: The Role of Self-Regulatory Processes and Beliefs. In K. A. Ericsson, N. Charness, P. J. Feltovich, & R. R. Hoffman (Eds.), *The Cambridge Handbook of Expertise and Expert Performance* (pp. 705–722). Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI:10.1017/CBO9780511816796.039>
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2011). *Motivational sources and outcomes of self-regulated learning and performance*. APA PsycNET. <https://psycnet.apa.org/record/2011-12365-004>
- Zubaidah, S. (2020). Self Regulated Learning: Pembelajaran dan Tantangan pada Era Revolusi Industri 4.0. *Isu-Isu Strategis Sains, Lingkungan, Dan Inovasi Pembelajaran*, 1–19.